

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Shalat

##### 1. Pengertian dan Manfaat Pendidikan Shalat

Sebelum menjelaskan pendidikan shalat, terlebih dahulu perlu kiranya diketahui pengertian dari pendidikan. Banyak batasan tentang pendidikan yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>1</sup>

Batasan pendidikan yang dikemukakan oleh Noor Syam dari TIM FIP IKIP Malang yaitu “aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya yaitu rohani (pikir, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan)”.<sup>2</sup>

Setelah diketahui definisi tentang pendidikan, dapat diteruskan pada definisi shalat. Shalat adalah salah satu cabang ibadah yang disyariatkan oleh agama Islam, merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat dari segi etimologi berarti doa. Sedangkan doa adalah keinginan yang ditujukan kepada Allah

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 68.

<sup>2</sup> TIM Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 7.

SWT.<sup>3</sup> Sedangkan dari segi terminologi shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam menurut beberapa syarat yang tertentu.<sup>4</sup>

Adapun dalil yang mewajibkan untuk mendirikan shalat di antaranya disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 43:

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَعَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku." (QS. Al-Baqarah: 43).<sup>5</sup>

Ayat lain menyebutkan, yaitu dalam surat Al-Ankabut: 45:

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: "...dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar..." (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>6</sup>

Berpijak dari pengertian-pengertian shalat di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dengan shalat seseorang akan terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar, seseorang yang melakukan shalat dia telah meluangkan waktunya untuk mengingat Sang Pencipta dengan berintropeksi diri, mohon ampunan, dan memohon pertolongan-Nya. Shalat dapat mencegah timbulnya berbagai bentuk kejahatan di dunia.

<sup>3</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 183.

<sup>4</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Al-Tahriyah, 2000), 63.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Adi Grafika, 1994), 16.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 365.

Shalat juga berfungsi secara konstruktif, maksudnya adalah dapat membangun dan menumbuhkan kepribadian yang utama, berakhlak mulai, disiplin, dan mendapat hikmah atas apa yang dia perbuat. Shalat adalah perbuatan rohaniyah dan jasmaniah. Manusia sebagaimana badan manusia memerlukan makanan, maka jiwa manusia juga memerlukan makanan pula. Lima kali dalam sehari semalam seorang muslim diwajibkan untuk melakukan shalat.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian shalat, maka penulis akan memberikan batasan tentang pendidikan shalat dalam pembahasan ini. Pendidikan shalat adalah usaha berupa bimbingan oleh pendidik kepada anak didik dengan tujuan anak dapat shalat dengan benar, senang, dan terbiasa mengamalkan di dalam kehidupannya serta lebih jauh dapat menumbuhkan minat beragama pada anak, anak yang dimaksud di sini adalah anak usia prasekolah, TK, dan anak usia Sekolah Dasar.

Selanjutnya, kapanakah pendidikan shalat itu harus dimulai? Rasulullah telah menjelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

إِذَا عَرَفَ الْغُلَامُ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ (رواه ابو داود)

Artinya: "Apabila anak sudah dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat" (HR. Abu Dawud).<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> CD *Mausu'ah Hadits Syarif* (Abu Dawud).

Dalam hadits riwayat Abu Dawud yang dalam kalimat lain disebutkan:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ (رواه ابو داود)

*Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).<sup>8</sup>*

Bertitik tolak dari dua hadits tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan shalat harus dimulai sejak anak usia dini, yang berarti dimulai dari lingkungan keluarga. Diharapkan dalam usia tujuh tahun anak sudah dapat mengerjakan shalat sendiri, sehingga pada usia sepuluh tahun, jika anak tidak mengerjakan shalat dapat diberi hukuman.

Pada dasarnya anak berumur tiga tahun sudah dapat membedakan antara tangan kanan dan kirinya, maka pada usia ini anak sudah dapat diajak untuk belajar melakukan shalat walaupun shalat itu hanya sekedar ikut-ikutan saja, tetapi upaya ini dimaksudkan untuk dapat menjadikan anak lebih terampil dan terbiasa dalam mengerjakan shalat setelah ia dewasa nanti.

Jadi, besar sekali manfaat yang terkandung dalam membiasakan shalat, sehingga apabila pendidikan shalat diberikan pada anak sejak dini, anak akan terbiasa melakukan shalat dan menjadikan anak sesuai dengan harapan Islam, yaitu menjadi anak yang shaleh.

---

<sup>8</sup> CD *Mausu'ah Hadits Syarif* (Abu Dawud).

## 2. Pendidikan Shalat menurut Periodisasi Perkembangan Anak

Pendidikan shalat pada anak oleh orang tua yang dimulai sejak dini akan berakar dan melekat pada jiwa anak, sehingga pelaksanaannya harus dapat perkembangan anak, di mana masa kanak-kanak ini masih sangat peka terhadap apa yang masuk dalam pikirannya yang nantinya akan berkelanjutan pada perkembangan pribadi anak itu sendiri.

Untuk itu, selanjutnya akan dibahas tentang periodisasi perkembangan anak, sehingga dapat diketahui apa yang harus dilakukan atau cara apa yang paling tepat dilakukan orang tua dalam mendidik shalat pada anak sesuai fase-fase perkembangannya di bawah ini:

### a. Periodisasi berdasarkan biologis

Montessori yang dikutip oleh Afifuddin, mengemukakan masa perkembangan anak melalui empat fase, yaitu:

- 1) Fase I: usia 0 sampai 7 tahun  
Fase ini merupakan fase penerimaan (penangkapan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat indra.
- 2) Fase II: usia 7 sampai 12 tahun  
Fase ini merupakan fase rencana abstrak, artinya pada masa ini anak sudah sanggup dan mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan serta menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk.
- 3) Fase III: usia 12 sampai 18 tahun  
Fase ini merupakan fase penemuan diri dan kepekaan rasa sosial, artinya pada masa ini anak harus sudah mulai sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.
- 4) Fase IV: usia 18 tahun sampai dewasa  
Fase ini merupakan fase pendidikan tertinggi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Afifuddin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1998), 57.

Pada fase I yaitu usia 0 sampai 7 tahun, pendidikan shalat dapat diberikan melalui contoh-contoh langsung yang dapat dilihat dengan mata, misalnya untuk gerakan shalat anak diajak langsung shalat bersama, sehingga dengan sendirinya gerakan shalat diketahui dengan nyata. Mengenai bacaan-bacaan shalat atau doa shalat cara penyampaiannya harus yang dapat didengar oleh anak, sehingga dapat ditirukan dan dihafal oleh anak.

Dengan cara menirukan tersebut, pengajaran shalat akan lebih efektif dan berkesan bagi anak sebelum usia tujuh tahun, karena masalah meniru bagi anak mempunyai arti tersendiri, yakni mudah dimengerti, diamalkan dan dapat menimbulkan rasa gembira dalam mempelajari apa yang ditirunya. Pada masa ini anak sangat senang meniru, bermain peran, dan menghayal. Sebagai contoh dia melakukan shalat meniru seperti apa yang dilihatnya semampunya, meskipun sebenarnya dia belum mengerti apa yang dia lakukan yang penting dia meniru melakukan apa yang dilihatnya.

Perkembangan jasmani anak sedikit demi sedikit mengalami perubahan menuju kesempurnaan, sehingga pada usia enam tahun perkembangan badannya relatif berkembang dengan baik, sehingga pengajaran shalat pun juga dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan sempurna.

Pada fase II yaitu usia 7 sampai 12 tahun anak sudah memasuki masa *mumayyis*, anak sudah dapat membeakan antara baik dan buruk, sehingga dalam pengajaran shalat pada usia ini, anak dapat dilatih dengan gerakan-gerakan shalat yang tepat dan sempurna, seperti gerakan rukuk, sujud, dan tahiyat dan benar. Karena dalam perkembangan jasmani yang mulai maju ini diikuti pula dengan berkembangnya koordinasi antara mata dan tangan (*fisio motorik*). Maka pada saat mengajarkan shalat anak sudah dapat dimulai berlatih niat pada saat *takbiratul ihram*.

Pada fase ini perhatian yang lebih khusus dalam memberikan motivasi untuk merangsang kesadaran dalam mengerjakan shalat dapat disertakan pemberian dasar hukum melaksanakan shalat, karena anak sudah mulai menginjak masa wajib shalat, bahkan Nabi Saw. membolehkan adanya metode hukuman bagi anak jika tidak shalat ketika anak berusia 10 tahun.

Pada fase III yaitu usia 12 sampai 18 tahun, anak sudah memasuki usia baligh di mana anak sudah mempunyai kewajiban untuk mengerjakan shalat. Maka pengajaran shalat tidak lagi ditekankan pada pemberian contoh tentang gerakan shalat. Dengan diberi pengertian bahwa shalat adalah tiang agama dan merupakan kewajiban setiap umat Islam, dan juga terdapat ancaman bagi siapa yang tidak mengerjakan maka akan berdosa. Dengan harapan tumbuh rasa kesadaran sebagai seorang muslim yang taat beribadah dan mempunyai gerakan dan bacaan shalat yang sempurna, tetapi tetap dengan bimbingan orang tua ataupun guru ngaji.

Sedangkan pada fase IV untuk usia 18 sampai dewasa, anak sudah mengetahui landasan hukum dan imbalan yang akan diberikan jika seseorang mengerjakan shalat atau meninggalkannya. Maka kewajiban orang tua di sini adalah mengawasi dan selalu mengingatkan anak untuk selalu mengerjakan shalat, sebab mereka sudah dewasa dan telah terkena kewajiban shalat.

b. Periodisasi berdasarkan didaktis

Johann Amos Comenius yang dikutip oleh Ahmad Fauzi, membagi fase perkembangan anak dengan mendasarkan diri dapat urutan jenjang sekolah, sesuai dengan perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) "Sekolah ibu (*scola materna*) untuk anak usia 0-6 tahun.
- 2) Sekolah bahasa ibu (*scola vernacula*) untuk anak usia 6-12 tahun.
- 3) Sekolah latin (*scola latins*) untuk remaja usia 12-18 tahun.
- 4) Akademi (*academia*) untuk pemuda-pemudi usia 18-24 tahun".<sup>10</sup>

Berdasarkan teori di atas, maka jelaslah pendidikan shalat sudah dapat diberikan pada anak sebelum usia tujuh tahun, dalam hal ini orang tua dalam membimbing dan mengajarkan pendidikan serta pembiasaan shalat bagi anak sangat berperan dalam meningkatkan ketrampilan shalat pada anak, dan untuk pembelajarannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

---

<sup>10</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 82.

c. Periodisasi berdasarkan psikologis

Periodisasi perkembangan anak berdasarkan psikologis adalah tingkat perkembangan anak yang pembagiannya didasarkan atas keadaan ciri-ciri khusus kejiwaan anak pada suatu masa tertentu.<sup>11</sup> Dalam hal ini penulis memilih salah satu pembagian tahap-tahap perkembangan pada masa anak.

Pada masa anak-anak pertama (umur 2 sampai 6 tahun) perkembangan jiwa anak dalam aspek ingatan berangsur-angsur membaik, anak sudah mempunyai kesanggupan psikis antara lain dia telah sanggup membuat gambaran ingatan, yaitu kesan gambaran penginderaan yang telah disimpan dalam jiwa dapat ditimbulkan kembali, dapat dihayati kembali atau dengan kata lain reproduksi kesan-kesan penginderaan.<sup>12</sup>

Maka berdasarkan uraian tersebut, ditinjau dari aspek kejiwaan bahwa anak sebelum usia tujuh tahun telah dapat dilaksanakan pendidikan shalat, karena pada usia ini anak telah mempunyai kesanggupan fisik, utamanya dalam aspek perkembangan ingin tanya. Umpamanya dalam pengajaran shalat, dan mengingat gerakan-gerakan shalat yang diajarkan.

Setelah penulis kemukakan bahwa anak usia sebelum tujuh tahun dalam arti anak setelah dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kirinya. Berdasarkan tinjauan perkembangan anak, baik menurut

---

<sup>11</sup> Moh. Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 43.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 67.

periodisasi perkembangan anak berdasarkan biologis, didaktis, dan psikologis, ternyata pendidikan shalat telah dapat diberikan dengan lebih baik, karena perkembangannya lebih matang.

Dalam pembahasan ini, bisa dikaitkan dengan hadits Nabi sebagai berikut:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ  
(رواه ابو داود)

*Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).<sup>13</sup>*

Jadi anak yang telah berusia 10 tahun apabila dia meninggalkan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memukulnya atau memberi hukuman pada anak yang sifatnya mendidik. Perintah Rasulullah ini ternyata apabila ditinjau dari segi perkembangan anak berdasarkan biologis pada usia tersebut tidak bertentangan dengan keadaan fisiknya, karena ciri khas pada usia 9 tahun sampai 12 tahun adalah adanya peningkatan otot-otot besar dan otot-otot halus.<sup>14</sup>

Sehingga hukuman yang diberikan tidak akan membahayakan pada perkembangan anak berikutnya. Dalam memberikan hukuman

---

<sup>13</sup> CD *Mausu'ah Hadits Syarif* (Abu Dawud).

<sup>14</sup> Afifuddin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, 63.

tersebut orang tua tidak boleh seenaknya memukul dengan kehendak hatinya, harus dengan batas-batas tertentu yang tidak membahayakan anak, tetapi bertujuan untuk mendidiknya agar dengan adanya hukuman tersebut anak mau melakukan shalat.

### **3. Pendekatan yang Dianjurkan dalam Memberikan Pendidikan Shalat Anak**

Apabila seseorang menginginkan sesuatu tujuan tertentu ia tentu mengharapkan hasil yang semaksimal mungkin dan memuaskan. Agar tujuan yang diharapkan dapat terwujud dengan baik, maka diperlukan pendekatan atau metode-metode. Dengan kata lain, yang disebut pendekatan itu berupa segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai tujuan.

Begitu pula dengan pendidikan shalat, agar tujuannya dapat tercapai maka orang tua harus menggunakan pendekatan yang sesuai. Dalam pendidikan shalat, pendekatan-pendekatan yang dianjurkan meliputi:

#### **a. Pembiasaan**

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, hal lain, atau yang disukainya. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 177.

Dalam mendidik anak agar terampil dan menyenangkan ibadah shalat harus dimulai dengan pembiasaan. Upaya menanamkan kebiasaan ibadah shalat terhadap anak diawali dari lingkungan keluarga, misalnya orang tua mengajak anaknya secara teratur melakukan shalat secara bersama-sama, meskipun anak hanya ikut-ikutan. Selanjutnya dapat ditingkatkan dengan mengajari anak dengan bacaan-bacaan shalat, caranya dengan dilatih menirukan sedikit demi sedikit dan diulang-ulang secara teratur, hal ini dapat dilakukan oleh orang tua sendiri atau melalui orang lain. Apabila anak sudah dapat shalat walaupun bacaan dan gerakannya belum sempurna tetapi sudah dapat berjalan secara baik, anak perlu diberikan pengertian-pengertian tentang manfaat atau hikmah shalat sesuai dengan tingkat perkembangan daya pikirnya agar shalat yang dilakukan itu timbul dari kata hatinya sendiri.

Adapun tujuan dari pembiasaan adalah untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan).<sup>16</sup> Maka orang tua hendaknya bisa menjaga jangan sampai anak-anaknya mendengar kata-kata serta tindakan yang tidak baik, baik itu langsung maupun tidak langsung.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

Pembentukan sikap, pembinaan moral, dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman yang dilakukan sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak pada

---

<sup>16</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 76.

waktu kecil akan merupakan unsur terpenting dalam kepribadiannya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dengan orang tuanya kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah, terutama guru yang disenanginya.<sup>17</sup>

Upaya yang dilakukan dalam menanamkan kebiasaan memang harus dilakukan mulai dalam keluarga dan sejak anak masih kecil, karena dalam menanamkan suatu kebiasaan membutuhkan waktu cukup lama, namun sesuatu yang telah menjadi kebiasaan nantinya sulit untuk merubahnya, bahkan kebiasaan itu akan berpengaruh terhadap kepribadian anak kelak ia dewasa.

b. Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang keaktifannya dirangsang dari luar.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan shalat, S. Nasution menjelaskan bahwa:

---

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), 78.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), 126-127.

Motivasi adalah sebagai salah satu dari pendekatan ibadah shalat, karena dalam rangka mencapai tujuannya, agar anak terampil, rajin, dan gairah dalam beribadah shalat, dibutuhkan berbagai daya penggerak yang berasal dari luar (motivasi ekstrinsik), karena mengingat shalat pada usia anak-anak daya penggeraknya belum muncul dari dalam dirinya. Karena itu pada awalnya dibutuhkan dorongan-dorongan dari luar agar shalat yang dilakukan itu menumbuhkan minat beribadah, agar tumbuh ketergantungannya kepada Allah, yang akhirnya shalat itu daya penggeraknya timbul dari dalam dirinya sendiri (berdasarkan iman) yang tertanam dalam dirinya. Dengan kata lain, pendidikan shalat bagi anak diharapkan berasal dari motivasi ekstrinsik dan selanjutnya berlatih menjadi motivasi intrinsik. Jika keadaan sudah seperti yang demikian, berarti orang tua telah berhasil menumbuhkan kegairahan dan semangat pada anak dalam beribadah shalat. Motivasi intrinsik ini disebut juga dengan motivasi nurani, yaitu ia ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu.<sup>19</sup>

Di dalam menggunakan motivasi, orang tua harus memperhatikan kebutuhan, karena motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan manusia. Oleh karena itu, di dalam memberikan motivasi harus menciptakan suasana atau kondisi tertentu di mana anak selalu butuh dan berbuat.

Jadi dalam menggunakan motivasi sebagai pendekatan dalam mendidik shalat anak, orang tua harus memperhatikan kebutuhan anak tersebut agar dorongan yang diberikan itu dapat diterima oleh anak, sehingga anak dapat bertindak laku atau bersikap sesuai dengan keinginan orang tua. Misalnya orang tua memerintah anaknya untuk shalat, orang tua juga harus menunjukkan keamanan, kasih sayang terhadap anak agar mau melaksanakannya.

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 86.

Adapun yang termasuk motivasi ekstrinsik yang digunakan sebagai pendekatan di dalam pendidikan shalat anak meliputi:

a. Pengawasan

Dalam pendidikan shalat anak dibutuhkan pengawasan dari orang tua. Mendidik shalat tanpa adanya pengawasan pada anak akan cenderung melalaikannya, meremehkan, dan bahkan menganggap shalat adalah sesuatu yang tidak penting, terutama bagi anak-anak kecil, sebab bagi mereka shalat itu belum mempunyai banyak arti.

Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, ia jadi manusia yang hidup menurut nafsunya sendiri. Kemungkinan besar anak itu menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui ke mana arah tujuan hidup yang sebenarnya. Meskipun ada pula ahli-ahli didik yang menuntut kebebasan penuh dalam pendidikan.<sup>20</sup>

Pengawasan yang berupa pelaksanaan shalat sehari-hari atau pengawasan di dalam pelaksanaan belajar shalat diberikan oleh orang tua di dalam mendidik shalat anak dapat di tempat mengaji atau di rumah.

b. Perintah

Perintah digunakan sebagai pendekatan atau alat di dalam mendidik shalat anak, mengingat bahwa pendidikan shalat di dalam bahasan ini bertujuan untuk menjadikan anak terbiasa, rajin, dan senang atau bergairah dalam melaksanakan ibadah shalat. Maka hal ini dapat dimengerti karena shalat bagi anak-anak belum mempunyai arti bagi

---

<sup>20</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 179.

dirinya, melainkan shalat yang dilakukan merupakan tugas yang diberikan oleh orang tua atau guru, atau bahkan shalat hanya dianggap ikut-ikutan saja. Tetapi itu semua merupakan tahapan dalam menumbuhkan minat beragama bagi anak, terutama minat untuk melakukan shalat.

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam perintah anak mendengar apa yang harus dilakukan.<sup>21</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perintah dari orang tua kepada anaknya yang mungkin sedikit ada unsur paksaan yang harus diberikan, karena dalam rangka pelaksanaan shalat dapat dipatuhi (dilaksanakan). Agar perintah sebagai alat untuk mendidik shalat mempunyai makna bagi anak atau dengan kata lain perintah itu dapat dituruti dengan senang, maka teladan dari orang tua dibutuhkan oleh anak, karena sesuai dengan ciri yang ada pada anak, ia mempunyai dorongan untuk meniru dan suka mengidentifikasi dirinya terhadap tingkah laku orang lain.

c. Teladan

Teladan digunakan sebagai pendekatan di dalam mendidik shalat pada anak. Hal ini sangat tepat, karena sesuai dengan ciri pada anak yaitu adanya dorongan untuk meniru. Mereka senang sekali meniru tingkah laku dan cara-cara orang lain, terutama tingkah laku orang yang dikasihinya, tingkah laku orang-orang kepada siapa anak itu mengidentifikasi dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 85.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 84.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelaslah keteladanan orang tua sangat diperlukan, dalam arti orang tua mengamalkan shalat secara tertib dan diketahui oleh anak, maka dapat membuat anak juga senang terhadap ibadah shalat, sehingga anak akan terbiasa melakukan shalat dengan sendirinya di manapun ia berada jika waktu shalat tiba, karena anak mengidentifikasi dirinya kepada orang tua.

d. Hukuman dan hadiah

Hukuman dan hadiah digunakan sebagai salah satu alat untuk pendekatan dalam pendidikan shalat. Hukum merupakan akibat dari pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib, sedangkan hadiah merupakan akibat dari pematuhan terhadap peraturan dan tata tertib.<sup>23</sup>

Hukuman sengaja dibuat bertujuan kearah perbaikan. Hukuman diberikan karena anak mempunyai kecenderungan pelupa dan malas. Hukuman juga dapat membentuk disiplin anak, termasuk pendidikan shalat. Sedangkan hadiah diberikan supaya anak merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan, sehingga anak akan mendapatkan kembali. Hadiah dapat diberikan dalam beberapa bentuk antara lain: 1) peringat dan simbol-simbol lain, 2) penghargaan (kata-kata pujian), 3) hadiah berupa benda (pensil, buku, uang).

---

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua*, 129.

## **B. Pendidikan dalam Keluarga**

### **1. Pengertian Pendidikan dalam Keluarga**

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.<sup>24</sup> Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak-anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lain). Apabila orang tua mendidik anak tentang shalat, maka dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan keadaan tersebut.

Pendidikan shalat hendaknya diberikan oleh orang tua pada anak-anak sejak usia dini, karena hal ini mempermudah anak membiasakan diri untuk melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari tanggung jawab orang tua yang nantinya dapat mengarahkan, membimbing, dan mengajari bagaimana shalat yang benar sebelum nantinya tugas mendidik itu diserahkan kepada guru agama di sekolah atau guru ngaji, seperti yang dikemukakan oleh Jalaluddin sebagai berikut:

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan ayah diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri itu timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka hingga secara

---

<sup>24</sup> Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 177.

moral keduanya merasa terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, dan membimbing keturunan mereka.<sup>25</sup>

Menyadari betapa besarnya orang tua dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, pendidikan shalat merupakan salah satu alternatif yang harus dilakukan. Islam memandang bahwa pendidikan shalat merupakan pondasi dalam membentuk anak yang berkepribadian muslim, sehingga anak akan terbiasa hidup dalam lingkungan keluarga yang agamis dalam jiwanya akan tertanam untuk selalu melakukan shalat di manapun dia berada.

Pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat, karena di samping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu di masyarakat kelak.<sup>26</sup>

## **2. Pentingnya Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga**

Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Dalam pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga, anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya.

---

<sup>25</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 204.

<sup>26</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 177.

Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa:

Pertumbuhan kecerdasan anak sampai umur enam tahun masih terikat kepada alat indranya. Maka dapat dikatakan bahwa anak pada umur 0 sampai 6 tahun berpikir indrawi, artinya anak belum mampu memahami hal yang maknawi (abstrak). Oleh karena itu, pendidikan, pembinaan iman, dan ketakwaan anak belum dapat menggunakan kata-kata (verbal), akan tetapi diperlukan contoh teladan, pembiasaan, dan latihan yang terlaksana di dalam keluarga sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi secara alamiah.<sup>27</sup>

Semua pengalaman yang didapat dari orang tua merupakan unsur-unsur positif dalam pembentukan kepribadian yang sedang tumbuh dan berkembang pada anak. Comenius, seorang ahli didaktik yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto ia menekankan bahwa, “betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang”.<sup>28</sup>

Misalnya orang tua di rumah sering terlihat oleh anak sedang melakukan shalat, berdoa dengan khusuk dan bergaul dengan sopan santun dengan anggota keluarga, sehingga hal ini dapat ditiru oleh anak. Adanya kecenderungan meniru dan unsur identifikasi di dalam jiwa anak, akan membawanya meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Di dalam Al-Qur'an surat Luqman yang menggambarkan Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan shalat adalah:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

<sup>27</sup> Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, 56.

<sup>28</sup> Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 84.

*Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17).<sup>29</sup>*

Dari ayat di atas dapat dipakai sebagai pelaksanaan perintah shalat bagi anak-anak dengan mengajak dan membimbing mereka. Jika anak-anak telah terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan sampai tua. Anak akan terbiasa melakukan shalat di manapun ia berada jika waktunya shalat tiba dengan sendirinya akan melakukan shalat. Karena dalam jiwanya sudah tertanam kebiasaan, sehingga iman yang dimiliki dalam hatinya selalu mengingatkan untuk melakukan ibadah.

Dengan pembiasaan seperti itu anak akan terbiasa taat terhadap perintah agama. Begitu juga dengan waktu, anak akan lebih disiplin dan lebih menghargai waktu. Dalam mengerjakan shalat anak sudah terbiasa melakukannya apabila tiba waktu shalat. Dari sini anak akan belajar menghargai waktu dan dapat menimbulkan sikap disiplin. Karena salah satu hikmah dari shalat adalah mendidik manusia berdisiplin dan mematuhi segala perintah dan melatih konsentrasi pikiran.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655.

<sup>30</sup> A. Zainuddin dan Moh. Jauhadi, *Al-Islam I (Aqidah dan Ibadah)* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 348.

### 3. Pelaksanaan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Shalat Anak

Sebelum melanjutkan pembahasan lebih jauh, maka terlebih dahulu perlu kiranya mengetahui pengetahuan dari pelaksanaan tanggung jawab orang tua. Pelaksanaan tanggung jawab orang tua adalah bagaimana orang tua melaksanakan kewajibannya dalam rumah tangga, baik mulai mengatur rumah tangga sampai mendidik anak-anaknya menuju kearah yang baik dan menanggung segala apapun apabila terjadi sesuatu hal boleh dituntut dan menanggung segala resikonya.

Adapun bukti sebagai orang tua yang bertanggung jawab adalah dengan memberikan perlakuan yang baik dan menjamin agar kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan jiwa yang perlu diperhatikan adalah: a) pemberian kasih sayang, b) pemberian rasa aman, c) harga diri, d) kebebasan, e) keingintahuan, dan lain-lain.<sup>31</sup>

Adapun kewajiban orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi nama yang baik
- b. Memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak
- c. Memberikan pengajaran baca tulis
- d. Memberi rizki yang halal
- e. Melatih olahraga
- f. Menikahkannya apabila telah dewasa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), 76

<sup>32</sup> Sidik Tono dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1998), 118-120.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَسَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَأَسِيحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (رواه الحاكم)

Artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anak ialah memberi nama yang baik dan akhlak yang baik, mengajarkan baca tulis, berenang, memanah, memberi rizki yang halal dan bergizi, serta menikahkan setelah ia dewasa" (HR. Al-Hakim).<sup>33</sup>

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak sangat penting pengaruhnya dalam pendidikan anak selanjutnya. Anak merupakan karunia Allah SWT. yang harus disyukuri, dipelihara, dijaga, dan dididik agar menjadi orang yang berguna bagi dirinya, orang tua, agama, bangsa, dan negara serta menjadi orang yang selamat di dunia dan akhirat. Anak sebagai pewaris masa depan, oleh sebab itu perlu dipersiapkan secara matang. Sebagai hamba Allah patut kiranya manusia bertakwa kepada Sang Pencipta dengan beribadah dan mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya, termasuk nikmat yang berupa anak, seperti firman Allah SWT.:

... وَعَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ (الأنبياء: ٨٤)

Artinya: "...dan Kami kembalikan keluarganya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah" (QS. Al-Anbiya': 84).<sup>34</sup>

<sup>33</sup> CD *Mausu'ah Hadits Syarif* (Al-Hakim).

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 16.

Dari pernyataan di atas, bahwa anak sebagai nikmat di hadapan orang tuanya, maka akan menimbulkan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mensyukurinya terhadap nikmat yang diberikan Allah, yaitu berupa anak, seperti firman Allah SWT.:

...وَأَشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (النحل: ١١٤)

*Artinya: "... dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja kembali" (QS. An-Nahl: 44).<sup>35</sup>*

Di dalam ayat yang lain dijelaskan, bahwa kedudukan anak di hadapan orang tua adalah merupakan amanat dari Allah SWT. Amanat adalah kepercayaan atau titipan Allah SWT. Jadi segala sesuatu yang ada di alam semesta yang diperuntukkan bagi manusia ini sebenarnya adalah kepercayaan atau titipan dari Allah semata, yang tentunya setiap saat Allah memiliki dapat mengambilnya, yang semua pemberian itu nantinya akan ditanyakan oleh Allah kembali atau akan dimintai pertanggung jawabannya tentang apa yang telah diperbuat terhadapnya, seperti firman Allah SWT.:

... وَكُنتُمْ لَهَا تَعْمَلُونَ (النحل: ٩٣)

*Artinya: "... dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan dahulu" (QS. An-Nahl: 93).<sup>36</sup>*

Begitu pula anak sebagai nikmat bagi orang tua, nanti juga akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah, seperti firman-Nya:

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ (التكوير: ٨)

*Artinya: "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (QS. At-Takatsur: 8).<sup>37</sup>*

Dengan demikian cara bersyukur terhadap nikmat, yang berupa anak adalah orang tua mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan, akhlak serta ketrampilan dengan berbagai rupa ilmu pengetahuan, karena anak adalah amanah Allah, maka wajib untuk menjaga keselamatan lahir dan batinnya. Jadi anak perlu pemeliharaan yang baik dan bantuan yang berupa sandang, pangan, papan, dan pendidikan. Sebab anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, seperti firman Allah SWT.:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا... (النحل: ٧٨)

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun..." (QS. An-Nahl: 78).<sup>38</sup>*

Apabila manusia tidak mengetahui apa-apa, tentu dia tidak akan dapat melaksanakan tugas hidupnya di dunia yang penuh dengan tantangan, juga tidak dapat mencapai apa yang menjadi cita-citanya di dunia ataupun di akhirat. Bahkan lebih jauh lagi, Allah akan menjatuhkan martabat sebagai manusia dan mencelanya serta memasukkannya ke dalam neraka, seperti firman Allah SWT.:

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Ibid.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال: ٢٢)

*Artinya: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun" (QS. An-Nahl: 78).<sup>39</sup>*

Menurut ayat di atas, anak yang tidak mendapat pendidikan akan tersesat dan tidak akan mencapai derajat yang mulia di sisi Allah. Jadi jelaslah, jika anak memperoleh pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, maka akan menjadi anak yang diinginkan (shaleh dan shalehah).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, bahwa anak sebagai nikmat Allah dan sebagai amanat-Nya yang diberikan kepada orang tua, maka orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dengan cara bersyukur, memelihara, dan mendidik dalam arti yang seluas-luasnya untuk mewujudkan anak yang shaleh dan shalehah.

Orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya dalam segala hal, berarti pendidikan shalat terhadap anak juga merupakan tanggung jawabnya. Tetapi untuk mempertegas bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan shalat anaknya, dasar-dasarnya dengan dijumpai pada ayat-ayat di dalam Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai berikut:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: ١٧)

---

<sup>39</sup> Ibid.

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS. Luqman: 17).<sup>40</sup>

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا... (طه: ١٣٢)

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya..." (QS. Thaaha: 132).<sup>41</sup>

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ (رواه ابو داود)

Artinya: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat apabila mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka apabila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun" (HR. Abu Dawud).<sup>42</sup>

### C. Faktor-faktor yang Dapat Menunjang Keberhasilan Orang Tua dalam Mendidik Shalat Anak

Dalam hal ini penulis mencoba mengemukakan beberapa faktor yang dianggap dapat menunjang orang tua dalam rangka meningkatkan ketrampilan shalat pada anak.

#### 1. Faktor Pendidikan Orang Tua

Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan tindakan-tindakannya. Hal tersebut sudah semestinya terjadi,

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 655.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> CD *Mausu'ah Hadits Syarif* (Abu Dawud).

sebagai hasil dari usaha yang didasarkan atas tujuan tertentu di dalam program pendidikan termasuk pendidikan shalat bagi anak.

Menurut M. Ngalim Purwanto, ada tiga faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu:

- a. *Raw input*, yaitu faktor individual dan latar belakang yang bersangkutan. Misalnya pengaruh dari orang tua.
- b. *Instrumental input*, yaitu faktor-faktor pendidikan formal yang mempengaruhi seseorang. Misalnya pengaruh keadaan sekolah.
- c. *Evironmental input*, yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan sosial dalam arti luas.<sup>43</sup>

Peranan orang tua begitu penting untuk mendidik anak secara baik, termasuk mendidik shalat. Bimbingan merupakan usaha yang dilakukan orang tua untuk mendidik shalat dan diwarnai oleh tingkat pendidikan orang tua.

Maka dalam hal ini, tingkat pendidikan orang tua dapat dipandang mempunyai peranan yang penting dalam arti, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua (terutama pendidikan agamanya), maka akan semakin tinggi usaha orang tua untuk mendidik agama pada anak termasuk mendidik ibadah shalat. Orang tua yang tingkat pendidikan agamanya tinggi tentu akan sangat memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, khususnya pendidikan shalat pada anak akan lebih diperhatikan. Tidak hanya menyuruh anak untuk melakukan shalat, tetapi juga mengajarkan shalat sesuai tuntunan dan aturannya.

---

<sup>43</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 106.

## 2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mendukung bagi orang tua untuk mendidik anaknya, menyuruh mempelajari agama, terutama mendorong anak untuk melakukan shalat. Lingkungan keagamaan, misalnya (orang tua) yang bertempat tinggal di daerah agamis, akan berpengaruh terhadap usaha untuk meningkatkan pendidikan shalat pada anak.

Begitu juga dengan lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya yang selalu berhubungan dengan kehidupan orang tua (kegiatan dalam masyarakat dan corak kehidupan tetangga),<sup>44</sup> akan membawa orang tua dalam kehidupan yang agamis atau tidak, karena lingkungan masyarakat adalah lembaga ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah untuk memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak.

Orang tua secara tidak langsung memperoleh pendidikan dari lingkungannya, seperti dari pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan penguasa yang ada di lingkungan sekitarnya untuk mendorong anak-anaknya melakukan ajaran agamanya termasuk melakukan ibadah shalat.

Lingkungan fisik, misalnya pendidik atau orang tua yang bertempat tinggal di dekat tempat ibadah (masjid, mushola) akan lebih mudah untuk mengingatkan atau menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, karena setiap waktu shalat tiba terdengar adzan, sehingga anak akan cepat melaksanakan shalat dan nantinya akan terbiasa dengan sendirinya untuk melakukan shalat.

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 291.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap orang tua dalam mendidik ibadah shalat anak.

### 3. Tingkat Ekonomi Orang Tua

Dalam proses hidup tidak bisa lepas dari tuntutan biaya hidup. Betapapun ukurannya, variasinya, orang tua pasti memikirkan kebutuhan hidupnya untuk makan, pakaian, tempat tinggal, dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya. Soal biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup akhirnya menyangkut keadaan ekonomi orang tua atau pekerjaan orang tua.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, keadaan ekonomi digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Ekonomi yang kaya/berlebih

Bagi orang yang kaya dan memiliki tingkat ekonomi yang tinggi setiap kali memerlukan sesuatu tinggap perintah saja, karena sudah tersedia, sehingga mempunyai waktu yang terluang untuk mendidik anaknya dan memiliki fasilitas yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga sangat memudahkan orang tua untuk meningkatkan pendidikan agama termasuk meningkatkan ketrampilan shalat pada anak.

b. Ekonomi yang kurang/miskin

Bagi orang yang kurang atau memiliki tingkat ekonomi yang miskin, tidak dapat memiliki fasilitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga orang tua sulit untuk meningkatkan ketrampilan shalat pada anak.<sup>45</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tingkat ekonomi orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan pendidikan shalat pada anak.

---

<sup>45</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 183-184.

#### **4. Faktor Keadaan Beragama Orang Tua dan Keluarga**

Salah satu hal yang sangat penting terhadap pendidikan agama, termasuk pendidikan shalat anak adalah faktor keadaan beragama keluarga dan orang tua. Faktor ini besar sekali peranannya terhadap usaha orang tua untuk mendorong anaknya untuk taat beribadah, termasuk melakukan shalat.

Ketika seorang anak dalam usia (SD atau bahkan seterusnya), dalam jiwanya itu telah membawa bekal bakat keagamaan yang terdapat dalam pribadinya yang didapat dari orang tua dan keluarganya sejak ia masih kecil, dengan sendirinya nanti akan timbul kebiasaan melakukan shalat di manapun ia berada jika tiba waktu shalat ia akan melaksanakannya tanpa ada perintah dari orang lain. Anak yang berasal dari keluarga yang kehidupan beragama orang tua dan keluarganya sangat kuat, akan lebih cepat menerima pelajaran agama, terutama pelajaran shalat, karena di rumah sudah dikenalkan. Bahkan lebih dari itu, sudah ditekankan dari rumahnya untuk melaksanakan shalat. Kalau dilihat, bila suatu keluarga yang kehidupan beragamanya kuat, maka sangat besar dorongan terhadap anak untuk mempelajari agama, termasuk belajar shalat.

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan, bahwa faktor kehidupan beragama orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap peningkatan ketrampilan shalat anak.